

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu manusia dalam hidupnya tergantung pada individu lain. Ia butuh bermasyarakat untuk memenuhi segala kebutuhannya. Bagi anak-anak luar biasa, terutama anak tunalaras, mereka belum dapat melakukan hal tersebut dengan baik. Hal ini disebabkan karena adanya gangguan dalam diri mereka, untuk itu diperlukan adanya keterampilan bagi anak, yang dapat menunjang interaksi sosial secara baik.

Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Anak ini mengalami gangguan atau merasa kurang senang menghadapi pergaulan. Mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan hidup bergaul. Gejala-gejala perbuatan itu adalah seperti sikap bermusuhan, agresif, berkata kasar, menyakiti hati orang lain, keras kepala, menentang menghina orang lain, berkelahi, merusak milik orang lain dan sebagainya. Perbuatan mereka terutama sangat mengganggu ketenteraman dan kebahagiaan orang lain. Salah satu contoh, kita sering mendengar anak delinquensi. Sebenarnya anak delinquensi merupakan salah satu bagian anak tunalaras dengan gangguan

karena sosial perbuatannya menimbulkan kegoncangan ketidakbahagiaan/ketidakteraman bagi masyarakat. Perbuatannya termasuk pelanggaran hukum seperti perbuatan mencuri, menipu, menganiaya, membunuh, mengeroyok, menodong, mengisap ganja, anak kecanduan narkoba, dan sebagainya.

Hal ini menyebabkan mereka menjadi kurang memiliki sikap dan kontrol diri yang baik, sehingga segala tindakan mereka cenderung melanggar norma-norma dan peraturan yang ada. Melihat akibat yang ditimbulkan dari kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki anak tunalaras, maka sebagai pendidik haruslah menciptakan suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial anak, diantaranya yaitu keterampilan kerjasama, berinteraksi, dan bertukar pikiran.

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek yang mendukung dan menunjang proses interaksi. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi individu dengan yang lainnya. Menurut Sumaatmadja (1984:86): 'Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat'. Keterampilan sosial melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah sosial atau antar pribadi secara adaptif dan kemampuan untuk terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial, baik lingkungan teman sebaya atau orang dewasa. Kedua dimensi kemampuan tersebut pada akhirnya mengarah pada

penerimaan sosial terhadap individu-individu yang memiliki kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan antar pribadi cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Perubahan keterampilan sosial yang diharapkan sebagai pencapaian hasil belajar anak tunalaras banyak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dikarenakan ketidakstabilan antara logika dan emosi. Sedangkan pembelajaran pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal. Hasil belajar berupa nilai akademik, Keterampilan dan perubahan perilaku anak terkadang tidak sesuai. Di satu sisi anak tunalaras dapat mencapai nilai akademik cukup tinggi, tetapi di sisi lain perubahan perilaku yang diharapkan kurang optimal. Dalam kaitannya dengan belajar, emosi memegang peranan yang amat penting, karena setiap proses belajar selalu melibatkan emosi.

Pada kenyataannya, dalam kegiatan belajar siswa tunalaras banyak mengalami hambatan, sehingga hasil yang dicapai tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hambatan-hambatan yang terjadi pada siswa tunalaras dalam proses belajar mengajar menjadi permasalahan yang dirasakan cukup menyulitkan guru. Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah proses mengkoordinasikan sejumlah komponen pengajaran agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menumbuhkan atau meningkatkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin.

Salah satu alasan terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah bahwa para pendidik dan ilmuwan sosial telah lama mengetahui tentang pengaruh yang merusak dari persaingan yang sering digunakan di dalam kelas ( Slavin : 2008:5 ). Ini bukannya ingin mengatakan bahwa persaingan itu selalu salah, jika diatur dengan baik, persaingan diantara para pesaing yang sesuai dapat menjadi sarana yang efektif dan tidak berbahaya untuk memotivasi orang melakukan yang terbaik. Namun bentuk-bentuk persaingan yang biasa digunakan di dalam kelas jarang sekali bersifat efektif dan sehat.

Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama sesama siswa yaitu pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif ( *cooperative learning* ) adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling mencerdaskan, menyayangi, dan tenggang rasa antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata. Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan metode pengajaran langsung. Di samping pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik, pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep - konsep yang sulit. Para pengembang metode ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil

belajar. Dalam banyak kasus, norma budaya anak muda sebenarnya tidak menyukai siswa siswa yang ingin menonjol secara akademis (Robert Slavin :2008) .

Metode pembelajaran ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berpikir kritis dan kemampuan membantu teman. Pembelajaran ini akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi aktif ikut serta secara aktif dan turut serta bekerja sama sehingga antara siswa akan berfikir bersama, berdiskusi bersama, melakukan penyelidikan bersama dan berbuat ke arah yang sama..

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan belajar anak tunalaras karena dengan strategi ini dapat membantu siswa untuk bekerjasama dan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Amin (1995: 188) mengemukakan bahwa ‘Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi, merangsang peningkatan daya ingat, menumbuhkan motivasi belajar dan dapat meningkatkan keterampilan hidup bergotong-royong ‘. Berdasarkan hal tersebut strategi pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar terhadap siswa tunalaras dalam merubah keterampilan sosialnya. Hal in sejalan dengan yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson dalam Abdurahman (1997:7)

Strategi pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak, antara lain : meningkatkan hubungan antara manusia yang heterogen, perilaku penyesuaian sosial yang

positif, ketrampilan hidup bergotong royong, dan sikap yang positif terhadap sekolah dan guru.

Salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif adalah investigasi kelompok. Investigasi kelompok merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, dan guru bertindak sebagai narasumber pembantu dan fasilitator. Siswa dilibatkan dalam perencanaan baik pada topik yang akan dipelajari dan cara-cara untuk memulai investigasi mereka. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Hal ini memerlukan norma-norma dan struktur kelas yang lebih canggih bila dibandingkan dengan penggunaan metode lain. Pada pembelajaran kooperatif investigasi kelompok siswa tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa juga diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Killen (Laila 2010:39) bahwa "Metode ini juga menuntut siswa diajarkan keterampilan dalam komunikasi, keterampilan-keterampilan proses kelompok dan menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri".

Metode ini diajukan sebagai salah satu cara untuk menciptakan lingkungan pembelajaran sosial di mana para siswa bekerja bersama-sama untuk menjalankan tugas penyelidikan yang dilakukan oleh mereka sendiri. Atas dasar tersebut maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian

tentang “ Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Investigasi Kelompok Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Tunalaras “.

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketidakstabilan sosial dan emosional anak tunalaras, maka berdampak pada keseluruhan perilaku dan pribadinya, termasuk dalam pencapaian prestasinya.
2. Anak tunalaras mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi, maka diperlukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial sebagai bekal bila mereka bergaul sehari-hari dan hidup di masyarakat.
3. Akibat dari rendahnya motivasi belajar anak tunalaras, maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat menciptakan siswa untuk berpartisipasi aktif dan turut serta bekerja sama sehingga keterampilan sosial anak dapat dikembangkan.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang diungkap dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh pembelajaran kooperatif investigasi terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa tunalaras, yaitu keterampilan bekerjasama,

keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, serta keterampilan saling bertukar pikiran dan pengalaman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dimaksud agar penelitian yang dilakukan memiliki arah yang tepat dan jelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran kooperatif investigasi kelompok berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa tunalaras di SMPLB SLB E Handayani?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan dengan latar belakang, identifikasi masalah dan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

##### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran investigasi kelompok terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa tunalaras.

##### **b. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan pengaruh pembelajaran kooperatif investigasi kelompok terhadap pengembangan keterampilan sosial, yaitu keterampilan untuk



bekerjasama, keterampilan untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, serta saling bertukar pikiran dan pengalaman siswa tunalaras, memperoleh data keterampilan sosial siswa sebelum diberi perlakuan dan untuk memperoleh data keterampilan sosial siswa setelah diberi perlakuan.

## 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

### a. Manfaat secara teoritis.

Manfaat secara teoritis bahwa hasil penelitian yang dilakukan ini merupakan dasar selanjutnya demi kesempurnaan dan tercapainya hasil penelitian yang lebih berkualitas, akurat dan bermanfaat mengenai pentingnya pembelajaran kooperatif investigasi kelompok bagi siswa tunalaras dalam mengembangkan keterampilan sosialnya.

### b. Manfaat secara praktis

#### a) Bagi siswa

Membiasakan diri berperilaku sosial yang sesuai, sehingga dikemudian hari menjadi anak yang memiliki budi pekerti yang luhur, sikap kerjasama dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

#### b) Bagi Guru.

Memberikan sumbangan pemikiran dalam merencanakan model pembelajaran bagi siswa sesuai dengan kebutuhannya.

c) Bagi Sekolah.

Berkembangnya keterampilan sosial siswa maka proses pendidikan dan pembelajaran akan dapat berlangsung dengan lancar dan pada akhirnya diharapkan akan tercapainya tujuan institusional dengan baik.

